

BAB I

PENDAHULUAN

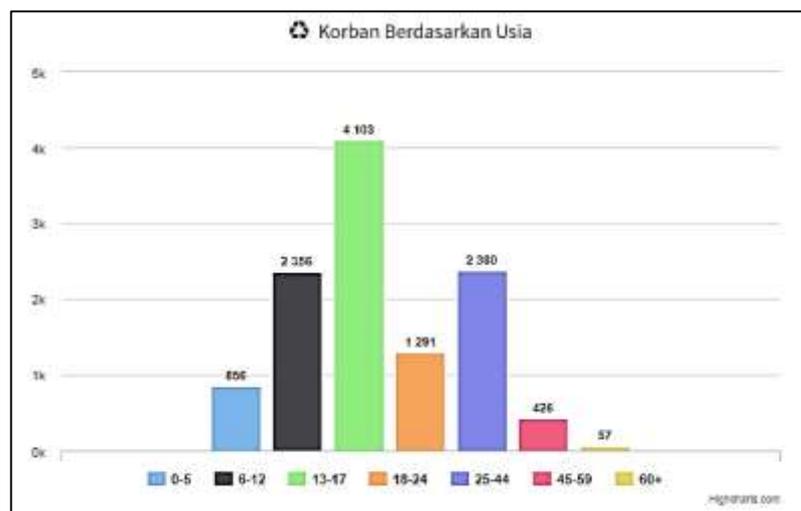
A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal mendasar yang diperlukan oleh suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran yang krusial dan turut menyumbang kontribusi signifikan dalam kehidupan manusia yang diharapkan tidak hanya cerdas secara emosional namun juga spiritual. Pendidikan berperan dalam menemukan jati diri, bakat dan segala potensi yang dimiliki oleh anak, tak terkecuali juga menjadikan diri anak jauh lebih beradab dan bermartabat. Anak menghabiskan satu pertiga harinya berada dalam sekolah, yang sudah selayaknya mendapatkan perlakuan yang aman dan juga nyaman. Selain itu semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang ramah dan tidak diskriminatif.

Namun sangat disayangkan proses pendidikan di Indonesia kerap kali menemui permasalahan yang melibatkan unsur satuan pendidikan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam survei *International Center for Research on Women (ICRW)* pada tahun 2017 Indonesia menempati peringkat tertinggi kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Indonesia menempati posisi lebih tinggi dari Vietnam, Nepal dan Kamboja yaitu sebesar 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.²

² Davit Setyawan, "Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan Di Sekolah," *Publikasi Utama*, 2017, <https://www.kpai.go.id/publikasi/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah#>, diakses pada 09 Oktober 2023.

Seiring berjalannya waktu sampai dengan 2024 jumlah kasus kekerasan di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 10.537 jumlah kasus. Data yang disajikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang diinput pada tanggal 1 Januari 2024 hingga saat ini (*real time*) pada bulan Juni 2024 kasus kekerasan khususnya daerah Jawa Timur terhitung sebanyak 932 kasus yang merupakan provinsi dengan tingkat kekerasan tertinggi kedua setelah provinsi Jawa Barat. Jumlah korban kekerasan di Jawa Timur pada anak yaitu sebanyak 724 korban, yang itu merupakan setengah lebih dari jumlah kasus dan jika dilihat berdasarkan tempat kejadian sebanyak 626 kasus kekerasan di Indonesia terjadi di sekolah.³ Hal ini menunjukkan bahwa peluang sangat besar untuk sekolah menjadi tempat kejadian perlakuan kekerasan yang melibatkan anak.



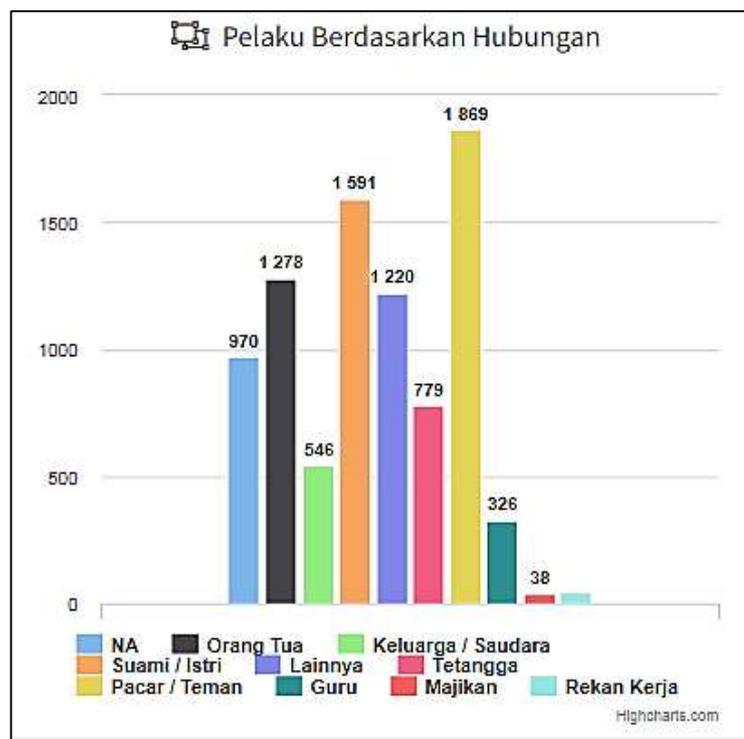
Gambar 1. 1: Korban Kekerasan Berdasarkan Usia⁴

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa korban kekerasan berdasarkan usia yang signifikan yaitu terjadi pada usia 13-17 tahun,

³ Kemenpppa, "Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak)," 2023, diakses pada Juni 2024.

⁴ Kemenpppa.. diakses Juni 2024.

selanjutnya dengan angka yang cukup tinggi yaitu pada usia 6-12 tahun. Grafik tersebut memaparkan bahwa kasus kekerasan banyak terjadi pada anak yang masih mengenyam dunia pendidikan. Sebanyak 7.787 kasus kekerasan terjadi pada anak jenjang SMP dan peralihan ke SMA. Selanjutnya disusul oleh anak usia 6-12 atau anak yang mengenyam pendidikan pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Selanjutnya grafik korban berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 2: Korban berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa pelaku kekerasan berdasarkan hubungan yaitu paling tinggi terjadi pada pacar atau teman sebaya. Selain itu hubungan pelaku lainnya yang terjadi di satuan pendidikan adalah dilakukan oleh guru. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan prinsip sekolah yang menghargai dan melindungi hak-hak anak. Selain itu kekerasan yang terjadi berdasarkan grafik diatas juga merupakan

orang-orang terdekat dengan anak yaitu seperti orang tua, keluarga atau saudara.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Alit Kurniasari tentang dampak kekerasan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap kepribadian anak. Dipaparkan bahwa kekerasan yang dilakukan secara fisik, emosional, dan seksual pada masa pembentukan kepribadian anak dan mencapai tingkat keparahan, maka berdampak pada kepribadian dan kehidupan dimasa depan anak. Anak dapat bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif atau perilaku menyimpang.⁵ Kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan yang sangat serius pada masa kini yang berdampak pada masa yang akan datang yang harus segera ditangani dengan sebaik-baiknya dan seserius mungkin.

Dari gambaran fenomena yang terjadi di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum sepenuhnya bersih dari tindak kekerasan baik bersifat fisik maupun verbal, sehingga tujuan pendidikan belum dapat tercapai secara maksimal. Seiring dengan meningkatnya tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, khususnya anak menjadi pelaku dan korban, KPAI menyampaikan pentingnya langkah progresif untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan. Karena masa depan bangsa ditentukan salah satunya oleh generasi muda yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang

⁵ Alit Kurniasari, "Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak," *Sosio Informa* 5, no. 1 (2019).

dimiliki.⁶ Agar potensi dan kemampuan berkembang secara optimal maka fasilitas layanan pendidikan harus baik dan nyaman bagi peserta didik.

Permasalahan tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut penting untuk diselesaikan dengan memilih sebuah kebijakan untuk diterapkan di lembaga pendidikan agar dapat meminimalisir tindak kekerasan, salah satunya yaitu melalui kebijakan pemerintah mewujudkan sekolah ramah anak. Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Permen PPPA No.8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Pada permen tersebut dijelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.⁷ SRA dikembangkan dengan harapan mampu menekan angka kekerasan terhadap anak sehingga lembaga pendidikan menjadi tempat yang aman dan juga nyaman bagi peserta didik.

Dr. Unifah Rosyidah sebagai Ketua Umum Pengurus Besar PGRI memaparkan bahwa menciptakan lingkungan sekolah dan suasana

⁶ Asrorun Niam Sholeh and Lutfi Humaidi, *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016).

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak* (Jakarta: KPPPA, 2015), hlm. 14.

pembelajaran yang ramah anak adalah kewajiban bagi komunitas sekolah utamanya para guru. Dan proses pendidikan sejatinya proses yang didasari welas asih, oleh karena itu haruslah mengantar anak didik dengan sentuhan kasih, penghormatan dan disiplin tanpa harus menggunakan kekerasan dan diskriminasi.⁸ Dari pemaparan tersebut dapat diketahui salah satu kunci penting dalam menyiapkan peserta didik yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki adalah kiprah satuan pendidikan atau khususnya guru.

Satuan pendidikan terus berupaya secara penuh untuk memberikan pelayanan terbaik dan kebutuhan dari pelanggan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal vital yang harus terus menerus dilakukan satuan pendidikan untuk dapat menjadi satuan pendidikan yang bermutu serta berdaya saing. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencanankan program untuk menjawab fenomena tindak kekerasan, bullying dan perlakuan yang salah lainnya pada satuan pendidikan dengan adanya program madrasah ramah anak. Untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan yaitu orang tua dan peserta didik satuan pendidikan dapat menjawab permasalahan tersebut dengan penerapan madrasah ramah anak.

Meski program ini belum dapat diterapkan secara menyeluruh oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia, namun beberapa diantaranya telah mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak dengan baik. Seperti di MTsN 6 Sleman menunjukkan bahwa penerapan program sekolah ramah anak telah dilakukan dan diterapkan dengan baik dari mulai penerapan, peraturan

⁸ Sholeh and Humaidi..., hlm. xiii.

yang tidak menggunakan poin, kegiatan program sekolah ramah anak hingga pada keberhasilan program sekolah ramah anak.⁹ Demikian pula di MIN 3 Jombang program SRA diimplementasikan dengan baik yaitu dengan mengintegrasikan semua kebijakan sekolah dan kegiatan sekolah yang telah ada. Pelaksanaan program SRA telah memberi dampak yang positif bagi seluruh warga sekolah yang tidak hanya peserta didik namun juga guru, orang tua dan masyarakat.¹⁰

Selain itu program sekolah ramah anak telah diterapkan di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri. Berdasarkan observasi pra penelitian peneliti mendapatkan data lapangan bahwa MIN 2 Tulungagung merupakan madrasah ibtidaiyah pertama yang telah terstandarisasi SRA di kabupaten Tulungagung. MIN 2 Tulungagung telah mendeklarasikan madrasah ramah anak pada tanggal 10 Oktober 2022 dan telah menerima penghargaan dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia karena telah mengikuti standarisasi satuan pendidikan ramah anak yang dilaksanakan pada bulan Maret – September 2023. Selain itu MIN 2 Kota Kediri merupakan madrasah pertama yang ditunjuk oleh wali Kota Kediri sebagai *pilot project* madrasah ramah anak di kota Kediri. MIN 2 Kota Kediri mendeklarasikan sebagai madrasah ramah anak pada tanggal 08 Maret 2022. Selain menyiapkan pemenuhan komponen madrasah ramah anak, MIN 2 Kota Kediri juga telah mengubah sedikit demi sedikit program madrasah yang ramah anak. Hal tersebut seperti menyambut siswa dengan

⁹ Renchy Almuzdorofa, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Sleman” (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021).

¹⁰ Nur Khasanah, “Implementasi Program Sekolah Sekolah Ramah Anak di MIN 3 Jombang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dan membiasakan bahasa jawa dalam kegiatan sehari-hari.¹¹

Hal ini menunjukkan komitmen serius madrasah dalam menuju madrasah ramah anak sesuai pilar, konsep, prinsip dan komponen sekolah ramah anak. Berbagai bentuk kerja sama dan program berbasis sekolah yang dilakukan oleh banyak kementerian atau lembaga yang telah dilaksanakan di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri diharapkan madrasah ramah anak yang dibentuk akan lebih mudah dan cepat dalam proses pelaksanaan perlindungan anak di satuan pendidikan. MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri merupakan madrasah pada jenjang tingkat dasar yang sudah selayaknya diberikan perhatian penuh sehingga melahirkan peserta didik yang toleransi, non diskriminasi, non kekerasan dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan karakter yang baik serta lingkungan yang ramah anak diharapkan mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pola kembang pendidikan peserta didik.

Perlunya juga upaya untuk terus mengawal kebijakan sekolah ramah anak di Indonesia dan hasil capaian yang telah terjadi pada kebijakan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan sampai kasus kekerasan di Indonesia dengan hasil nihil. Upaya tersebut tidak terlepas dari peran madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai penggerak di satuan lembaga pendidikan. Dalam melaksanakan perannya kepala madrasah bersinggungan erat dengan manajemen karena manajemen selalu ada dan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan di satuan lembaga

¹¹ Hasil observasi pra penelitian pada bulan Desember 2023

pendidikan. Manajemen yang baik, pembinaan yang sama akan serasi dan harmonis, saling menghormati dan mencintai sehingga tujuan optimal akan tercapai.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk memperoleh pemahaman secara luas serta melakukan sebuah penelitian secara mendalam mengenai “*Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah dalam Mengembangkan Program Madrasah Ramah Anak di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri*”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sekolah ramah anak atau Madrasah ramah anak merupakan gagasan yang diinisiasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dan rumah besar bagi berbagai kementerian atau lembaga yang mempunyai program berbasis sekolah sehingga sinergi yang baik dan aktif mampu mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak dari kekerasan maupun diskriminasi. Fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindak lanjut dalam peningkatan mutu madrasah pada program madrasah ramah anak. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan peningkatan mutu madrasah dalam mengembangkan program madrasah ramah anak di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri?

2. Bagaimana pelaksanaan peningkatan mutu madrasah dalam mengembangkan program madrasah ramah anak di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana pemeriksaan peningkatan mutu madrasah dalam mengembangkan program madrasah ramah anak di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri?
4. Bagaimana tindak lanjut peningkatan mutu madrasah dalam mengembangkan program madrasah ramah anak di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan peningkatan mutu madrasah dalam mengembangkan program madrasah ramah anak di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan peningkatan mutu madrasah dalam mengembangkan program madrasah ramah anak di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri
3. Untuk mendeskripsikan pemeriksaan peningkatan mutu madrasah dalam mengembangkan program madrasah ramah anak di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri

4. Untuk mendeskripsikan tindak lanjut peningkatan mutu madrasah dalam mengembangkan program madrasah ramah anak di MIN 2 Tulungagung dan MIN 2 Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan nilai guna atau manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Memberi informasi pendidikan serta memperkaya literatur tentang manajemen peningkatan mutu madrasah dan program sekolah ramah anak
- b. Sebagai pelengkap referensi dan bahan kajian bagi penelitian-penelitian lainnya, khususnya dalam menciptakan wawasan tentang tantangan pendidikan, dan dapat dipertimbangkan untuk pengembangan penelitian kebijakan publik lebih lanjut, khususnya pada kebijakan sekolah ramah anak.

2. Secara Praktis

Temuan dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan khususnya:

- a. Bagi kepala sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan tambahan, informasi dalam mengelola lembaga dan bahan

monitoring dalam manajemen program sekolah ramah anak sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur, bahan rujukan dan temuan yang akan berguna untuk penelitian masa depan dengan topik serupa.

c. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang manajemen peningkatan mutu madrasah khususnya dalam kebijakan publik yaitu kebijakan sekolah ramah anak

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi, khazanah keilmuan dan gambaran umum terkait adanya program sekolah ramah anak dan pentingnya mengkaji serta meningkatkan kesadaran dalam menghilangkan kasus kekerasan dan diskriminatif pada anak khususnya di lembaga pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemaknaan terhadap penelitian yang dilaksanakan, maka perlu dioperasionalkan secara rinci mengenai kajian dalam penelitian ini. Istilah yang ditegaskan adalah istilah-istilah yang mengarah pada fokus dan pertanyaan penelitian serta menjelaskan pengertian judul yang dimaksud oleh peneliti. Selain itu, memberikan

batasan yang berfokus pada kajian penelitian yang diharapkan penelitian.

Penegasan istilah dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Manajemen peningkatan mutu madrasah

Manajemen peningkatan mutu madrasah adalah suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada sekolah itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif dan pemberdayaan semua komponen sekolah untuk secara berkesinambungan meningkatkan produktivitas yang berkaitan dengan kapasitas dan kemampuan organisasi sekolah guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat (pelanggan).¹²

b. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan adalah tahap untuk menetapkan target atau sasaran yang ingin dicapai dalam peningkatan proses ataupun permasalahan yang ingin dipecahkan, kemudian menentukan metode yang akan digunakan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan tersebut.¹³ Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka pimpinan madrasah bersama seluruh stakeholder

¹² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

¹³ Richard B Chase, Nicholas J Aquilano, and F Robert Jacobs, "Statistical Quality Control Is a Number of Different Techniques Designed to Evaluate Quality from a Conformance View.," 2001, n.d, hlm. 291.

perlu merumuskan perencanaan pengembangan dan target pencapaian prestasi (mutu) madrasah dalam bentuk rencana strategis madrasah

c. Pelaksanaan (*Do*)

Pelaksanaan yaitu tahap penerapan atau melaksanakan semua yang telah direncanakan di tahap perencanaan termasuk menjalankan proses-nya, memproduksi serta melakukan pengumpulan data (*data collection*) yang kemudian akan digunakan untuk tahap pemeriksaan dan tindak lanjut.¹⁴ Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, maka pimpinan madrasah bersama sama dengan guru dituntut untuk senantiasa membangkitkan motivasi dan semangat dalam belajar dan membelajarkan peserta didik dilingkungan satuan pendidikan.

d. Pemeriksaan (*Check*)

Pemeriksaan yaitu tahap pemeriksaan dan peninjauan ulang serta mempelajari hasil-hasil dari penerapan di tahap *Do*. Melakukan perbandingan antara hasil aktual yang telah dicapai dengan target yang ditetapkan dan juga ketepatan jadwal yang telah ditentukan.¹⁵

¹⁴ Elly Wuryanitas Yunitasari, "Perbaikan Sistem Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistik Industri Dengan Metode Plan Do Check Action (PDCA)," *IEJST (Industrial Engineering Journal of The University of Sarjanawiyata Tamansiswa)* 3, no. 2 (2019), hlm. 67.

¹⁵ Syahroni, "Manajemen Satuan Pendidikan Ramah Anak Di SMP Negeri 2 Sukoharjo" (Universitas Lampung, 2023), hlm. 18.

e. Tindak lanjut (*Act*)

Tindak lanjut yaitu melakukan penyesuaian terhadap suatu proses bila diperlukan yang didasari dari hasil analisis yang sudah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya. Penyesuaian ini dilakukan dalam rangka mencegah timbulnya kembali masalah yang diselesaikan dan mengemukakan permasalahan apalagi yang perlu dilakukan setelah perbaikan masalah pada masalah sebelumnya terselesaikan.¹⁶

f. Program Madrasah Ramah Anak

Menurut peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 08 Tahun 2014, Sekolah/madrasah ramah anak yaitu satuan pendidikan formal, non formal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.¹⁷

2. Secara Operasional

Manajemen peningkatan mutu madrasah dalam mengembangkan program sekolah ramah anak adalah penelitian yang berangkat dari

¹⁶ Didin Sirojudin, "Mengembangkan Konsep Total Quality Management," *Eduscope* 7, no. 2 (2022), hlm. 36.

¹⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak...* hlm, 14.

fenomena yang terus terjadi di Indonesia dan rata-rata terus meningkat setiap tahunnya yaitu salah satunya kekerasan yang terjadi pada elemen warga sekolah. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindak lanjut mutu madrasah dalam mengembangkan program sekolah ramah anak, sehingga mampu mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu, memiliki daya saing, responsif terhadap masa, memberikan kualitas terbaik kepada pelanggan, serta menjadi sekolah yang ramah anak yaitu bersih, nyaman dan aman dari tindak kekerasan maupun diskriminasi baik dari tenaga kependidikan, tenaga pendidik maupun sesama peserta didik.